

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penerimaan dan Penyimpanan Obat

2.1.1 Penerimaan Obat

Penerimaan adalah suatu kegiatan dalam menerima obat-obatan yang diserahkan dari ruang farmasi Kabupaten/Kota atau hasil pengadaan Puskesmas secara mandiri sesuai dengan permintaan yang telah diajukan. Kegiatan penerimaan memiliki tujuan agar sediaan yang diterima sesuai dengan kebutuhan berdasarkan permintaan yang diajukan oleh Puskesmas, dan memenuhi persyaratan keamanan, khasiat, dan mutu.

Penerimaan adalah aktivitas buat menerima barang farmasi yang sudah di adakan melalui pembelian pribadi, tender, konsinyasi atau sumbangan. Penerimaan artinya kegiatan buat mengklaim kesesuaian jenis, spesifikasi, jumlah, mutu, saat penyerahan serta harga yang tertera dalam kontrak atau surat pesanan menggunakan kondisi fisik yang diterima. Semua dokumen terkait penerimaan barang wajib tersimpan dengan baik. Sesudah barang diterima di Instalasi Farmasi perlu dilakukan penyimpanan sebelum dilakukan pendistribusian (Nanik, 2018). Dari Permenkes (2016) Penerimaan ialah kegiatan untuk menjamin kesesuaian jenis spesifikasi, mutu, serta jumlah pada

surat pesanan menggunakan syarat fisik yang diterima (Kemenkes, 2016).

Penerimaan obat dikatakan tidak sesuai jika jumlah permintaan tidak sesuai dengan jumlah obat yang diterima dari Dinas Kesehatan. Ketidaksesuaian itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor ketidaktepatan dalam mengkalkulasikan jumlah sediaan obat seperti stok obat masih banyak yang dapat dilihat dari Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) bulan sebelumnya tetapi Puskesmas membuat permintaan ke Dinas Kesehatan sehingga bagian instalasi farmasi tidak memberikan sejumlah obat yang diminta.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kesesuaian penerimaan adalah jumlah obat program dari Dinas Kesehatan Provinsi dimana obat yang datang akan dibagi keseluruhan Puskesmas sesuai jumlah sasaran penduduk atau adanya kasus penyakit, selain itu faktor defisit anggaran juga menjadi penyebab ketidaksesuaian penerimaan dimana obat diberikan sesuai dengan anggaran yang ada sehingga tidak semua permintaan Puskesmas dapat tercukupi.

Penanggung jawab yaitu apoteker memeriksa kondisi obat yang diserahkan terimakan seperti tanggal expire, nomor batch, kemasan, jenis dan jumlah obat, bentuk sediaan obat sesuai dengan isi dokumen Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO), dan

ditanda tangani. Setelah dilakukan pemeriksaan tersebut, asisten apoteker menandatangani bukti serah terima obat tersebut. Bila ditemukan adanya obat yang tidak memenuhi syarat dalam hal ini terjadi kekurangan atau kerusakan maka petugas penerima dapat mengajukan keberatan. Setiap penambahan obat, dicatat dan dibukukan pada buku penerimaan obat dan kartu stok (Kemenkes, 2016).

Petugas penerimaan obat akan melakukan pengecekan terhadap obat-obat yang diterima dari Dinkes, mencakup jumlah kemasan, jenis dan jumlah obat, bentuk obat sesuai dengan dokumen permintaan dan ditanda tangani oleh petugas penerima atau diketahui Kepala Puskesmas. Jika tidak memenuhi syarat petugas, penerima dapat mengajukan keberatan.

2.1.2 Penyimpanan Obat

Penyimpanan obat merupakan salah satu kegiatan pengaturan terhadap obat yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan. Tujuan dari penyimpanan obat adalah agar mutu obat yang tersedia di puskesmas dapat dipertahankan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan (Hasnawati, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 30 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas penyimpanan obat harus mempertimbangkan hal-hal berikut :

1. Bentuk dan jenis sediaan.
2. Stabilitas suhu, cahaya dan kelembaban.
3. Mudah atau tidaknya meledak/terbakar.
4. Narkotika dan psikotropika disimpan dalam lemari khusus.

Kegiatan penyimpanan obat meliputi:

1. Perencanaan/persiapan dan pengembangan ruang-ruang penyimpanan (*storage space*).
2. Penyelenggaraan tata laksana penyimpanan (*storage procedure*).
3. Perencanaan/penyimpanan dan pengoperasian alat-alat pembantu pengaturan barang (*material handling equipment*).
4. Tindakan-tindakan keamanan dan keselamatan.

Prosedur Sistem Penyimpanan obat menurut Palupiningtyas (2014) yakni :

1. Obat disusun berdasarkan abjad (*alfabetis*), persamaan bentuk (obat kering atau cair) dan cara pemberian obat (luar, oral, dan suntikan).
2. Penyusunan obat berdasarkan frekuensi penggunaan :
 - a. FIFO (*First In First Out*) obat yang datang pertama akan kadaluarsa lebih awal, maka dari itu obat lama harus diletakkan

dan disusun paling depan dan obat baru diletakkan paling belakang.

- b. FEFO (*First Expired First Out*) obat yang lebih awal kadaluarsa harus dikeluarkan lebih dahulu.

Tujuan utama penyimpanan obat merupakan mutu obat dari kerusakan akibat penyimpanan yang tidak baik serta untuk memudahkan pencarian dan pengawasan obat-obatan. Untuk memantau dan mengevaluasi hasil yang telah di capai dari sistem pengelolaan obat di perlukan suatu indikator. Hasil pengujian dapat digunakan untuk meninjau kembali (Sinta, 2016).

2.2 Obat

Obat merupakan komponen esensial dari pelayanan kesehatan oleh sebab itu diperlukan suatu sistem manajemen yang baik dan berkesinambungan. Dalam pelayanan kesehatan obat merupakan salah satu alat yang tidak dapat tergantikan, dengan demikian penyediaan obat esensial merupakan kewajiban bagi pemerintah dan institusi pelayanan kesehatan publik maupun swasta, karena kekurangan obat di sarana kesehatan dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi kesehatan serta dapat menurunkan semangat kerja staf pelayanan kesehatan (Rismalawati dkk, 2015).

2.3 Permasalahan Penerimaan Dan Penyimpanan di Puskesmas

Di Puskesmas, beberapa kasus yang sering terjadi berkaitan dengan penerimaan dan penyimpanan obat yaitu:

1. Penerimaan obat yang tidak sesuai:

Obat yang diterima tidak sesuai dengan pesanan, baik dari segi jenis, dosis, atau jumlah.

2. Keterlambatan pengiriman:

Pengiriman obat yang terlambat dapat memengaruhi ketersediaan obat dan pelayanan kesehatan kepada pasien.

3. Kualitas obat:

Obat yang diterima dalam kondisi rusak, kadaluarsa, atau kemasan yang tidak utuh. Ini dapat memengaruhi efektivitas dan keamanan obat.

4. Penyimpanan yang tidak sesuai:

Obat harus disimpan sesuai dengan petunjuk pada label. Kesalahan dalam penyimpanan seperti suhu atau kelembapan yang tidak sesuai dapat merusak obat.

5. Pengelolaan stok:

Kesalahan dalam pencatatan stok obat dapat menyebabkan kekurangan atau kelebihan stok.

6. Pencatatan dan Pelaporan:

Kurangnya pencatatan atau pelaporan yang akurat mengenai penggunaan dan distribusi obat dapat menyulitkan pelacakan dan manajemen stok.

7. Penyalahgunaan atau pencurian:

Ada risiko terjadinya penyalahgunaan atau pencurian obat, baik dari segi penyimpanan yang tidak aman atau ketidakpatuhan terhadap prosedur.

2.4 Puskesmas

Pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) adalah organisasi kesehatan fungsional yang berperan sebagai pusat pengembangan kesehatan masyarakat. Selain memberikan pelayanan yang menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya, puskesmas juga bertugas membina partisipasi masyarakat. Puskesmas memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk menjaga kesehatan masyarakat di wilayah tersebut, dan tetap memastikan mutu pelayanan individu terjaga (Permenkes RI, 2019).

Fasilitas Pelayanan Kesehatan merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan berbagai upaya pelayanan kesehatan, baik yang bersifat promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif, yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Pusat Kesehatan Masyarakat atau Puskesmas adalah salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan layanan upaya kesehatan masyarakat serta pelayanan upaya kesehatan individu tingkat pertama, dengan fokus utama pada upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya (Permenkes RI, 2019).

Puskesmas adalah unit organisasi yang bersifat fungsional dan beroperasi secara profesional sebagai unit layanan. Sebagai unit pelaksana teknis, Puskesmas berada di bawah naungan dan bertanggung jawab kepada kepala dinas kesehatan daerah kabupaten/kota, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan Puskesmas mencakup paradigma sehat, tanggung jawab terhadap wilayah, kemandirian masyarakat, akses pelayanan kesehatan yang tersedia, penggunaan teknologi

tepat guna, serta integrasi dan kesinambungan pelayanan (Permenkes RI, 2019).

2.5 Profil Puskesmas Sumurpanggang

Puskesmas Sumurpanggang merupakan salah satu sarana pelayanan kefarmasian yang melakukan perbekalan farmasi yang meliputi alur penerimaan dan penyimpanan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui metode penerimaan dan penyimpanan di Puskesmas Sumurpanggang. Alasan pengambilan judul TA (Tugas Akhir) ini yaitu untuk menggambarkan tentang penerimaan dan penyimpanan pada Puskesmas Sumurpanggang apakah penerimaan dan penyimpanan pada puskesmas sudah sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku. Penelitian ini dilakukan pada Puskesmas Sumurpanggang dikarenakan puskesmas tersebut memiliki tempat yang strategis, staf di Puskesmas Sumurpanggang berpotensi dan berkualitas dalam melakukan pelayanan kefarmasian.

Puskesmas Sumurpanggang merupakan salah satu BLUD Puskesmas di kecamatan Margadana dan berada di wilayah Kelurahan Sumur Panggang. BLUD Puskesmas Sumurpanggang terletak di Jalan Ki Hajar Dewantara No. 31 Kelurahan Sumurpanggang, Kecamatan Margdana Kota Tegal Telp. (0283) 358604.

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah barat berbatasan dengan Puskesmas Kaligangsa.
2. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Puskesmas Tegal Barat.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tegal.

4. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Puskesmas Sumurpanggang berdiri sekitar tahun 1962 . yang dibangun diatas tanah seluas 1668 , luas gedung induk 380 dan luas gedung rawat inap 114. Lokasinya berada di JL. Dr. Cipto mangunkusumo No.72 Sumurpanggang, kec. Margadana, Kota tegal.

Puskesmas Sumurpanggang salah satu pusat pelayanan kesehatan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat, baik rawat jalan mampu rawat jalan maupun rawat inap. Dengan masyarakat sadar untuk hidup sehat menjadikan Puskesmas Sumurpanggang mengalami peningkatan tiap bulannya. Puskesmas ini melayani berbagai macam program puskesmas seperti pemeriksaan kesehatan (check up), membuat surat keterangan sehat, rawat jalan, lepas jahit, ganti balutan, jahit luka, cabut gigi, pemeriksaan tensi, tes hamil, bersalin / persalinan, pemeriksaan anak, tes golongan darah, asam urat, kolesterol dan lainnya.

Visi dan Misi yang ada pada Puskesmas Sumurpanggang adalah Sebagai berikut :

1. Visi

Tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang optimal di wilayah Puskesmas Sumurpanggang berbasis Pelayanan Prima.

2. Misi

- a. Menggerakan pembangunan yang berwawasan kesehatan di wilayah kerja puskesmas.
- b. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan keluarga dalam

pembangunan kesehatan di wilayah puskesmas.

- c. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan tingkat pertama.
- d. Menyelenggarakan tata kelola administrasi dan sumber daya kesehatan.

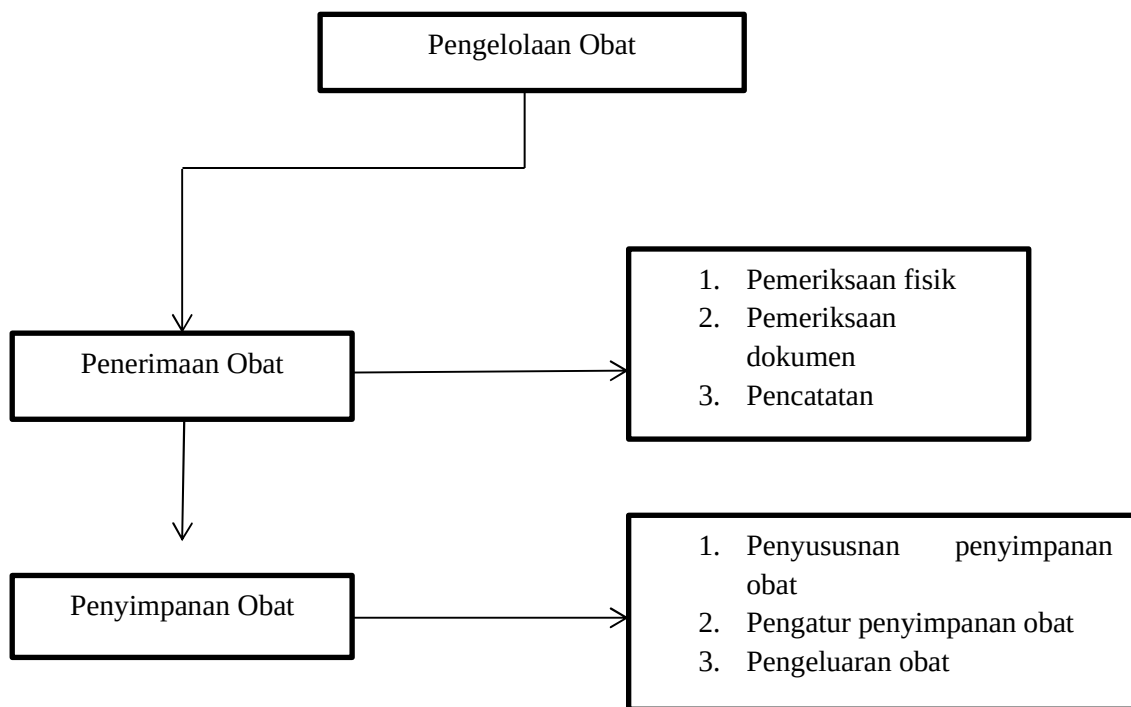
2.6 Keistimewaan Puskesmas Sumurpanggang

Memilih Puskesmas Sumurpanggang sebagai tempat penelitian yaitu dikarenakan berdasarkan beberapa pertimbangan penting, salah satu faktor utama adalah peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan dari waktu ke waktu, baik secara bulan maupun tahunan. Peningkatan ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan oleh Puskesmas Sumurpanggang serta meningkatkan kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan. Kemudian data menunjukkan bahwa jumlah resep yang dikeluarkan oleh Puskesmas Sumurpanggang juga mengalami peningkatan setiap bulannya.

Hal ini menunjukkan tingginya aktivitas medis dan pelayanan kesehatan yang terus berkembang, sehingga lokasi ini menjadi relevan dan representatif untuk penelitian yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan, kinerja tenaga medis, serta pengolahan penyakit ditingkat fasilitas kesehatan. Dengan latar belakang Puskesmas tersebut, Puskesmas Sumurpanggang dianggap sebagai lokasi yang tepat untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif, serta memberikan gambaran nyata tentang dinamika pelayanan kesehatan di wilayah puskesmas tersebut.

2.7 Kerangka Teori

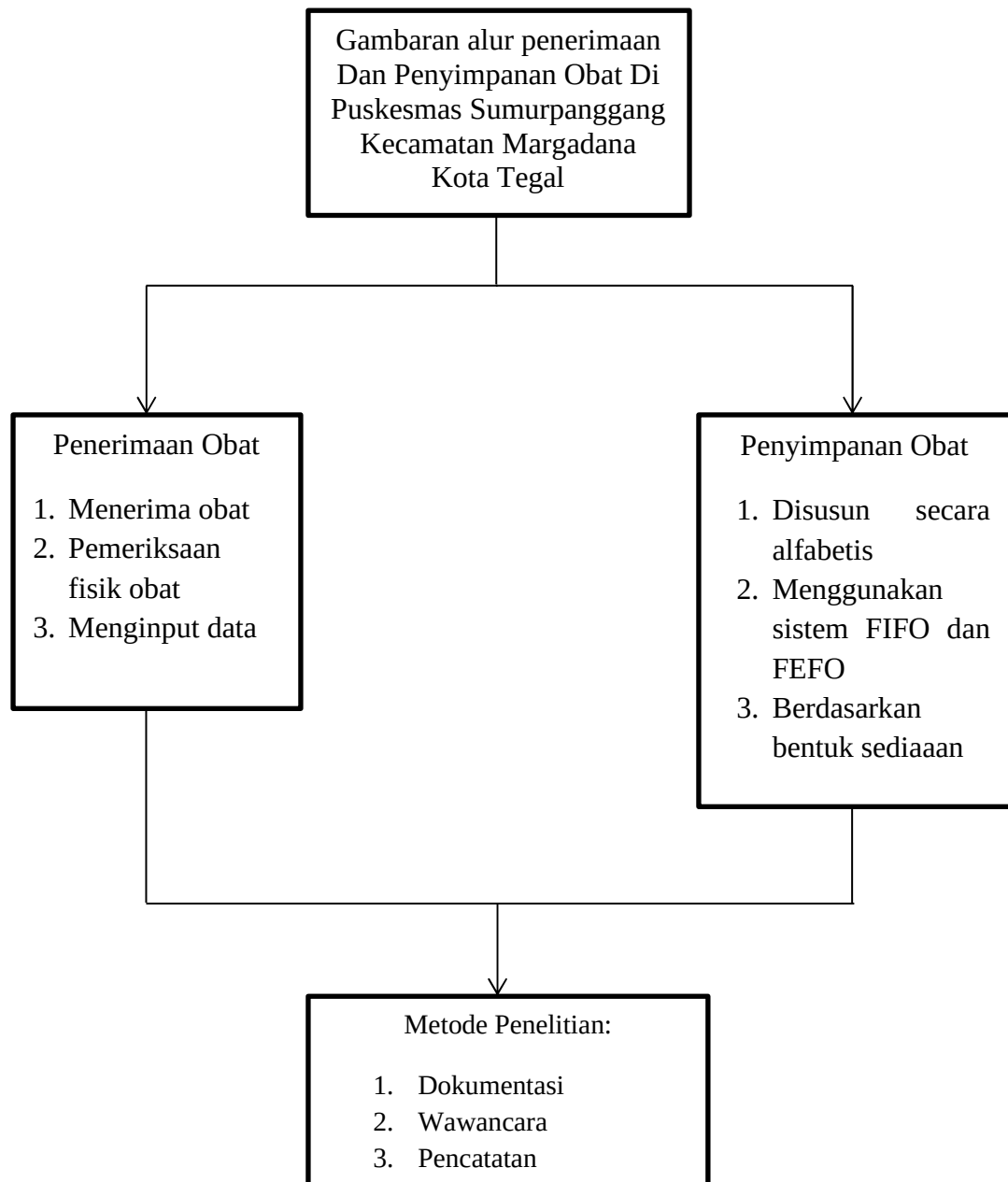
Kerangka teori adalah struktur konseptual yang mendasari penelitian atau analisis terhadap suatu fenomena. Kerangka ini menyajikan teori-teori, konsep-konsep, dan hubungan antar variabel yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuan dari kerangka teori adalah untuk memberikan landasan teoretis yang jelas, memandu penelitian, serta menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain (Sugiyono, 2017).



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

2.8 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu struktur atau model yang menggambarkan hubungan antar variabel atau konsep dalam suatu penelitian (Neuman, 2014).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian